

Internalisasi Nilai Pancasila melalui Penguatan Budaya Sunda di SMP Yayasan Atikan Sunda Kota Bandung

Andri Nurjaman¹, Mhd. Rasidin², Darti Busni³, Doli Witro⁴, Rahmi Diana⁵

SMP Yayasan Atikan Sunda Bandung Jl. Phh. Mustofa No. 115, Sukapada, Kecamatan Cibeunying Kidul, Kota Bandung, Jawa Barat, Kode Pos 40125. Email: andrienurjaman99@gmail.com¹, Institut Agama Islam Negeri Kerinci Jl. Pelita IV, Sumur Gedang, Kecamatan Pesisir Bukit, Kota Sungai Penuh, Jambi, Kode Pos 37112. Email: mhd.rasidin02@gmail.com², Institut Agama Islam Negeri Kerinci Jl. Pelita IV, Sumur Gedang, Kecamatan Pesisir Bukit, Kota Sungai Penuh, Jambi, Kode Pos 37112. Email: dartibusniiainkerinci@gmail.com³, UIN Sunan Gunung Djati Bandung, Jl. A. H. Nasution No. 105, Cipadung, Kecamatan Cibiru, Kota Bandung, Jawa Barat, Kode Pos 40614. Email: doliwitro01@gmail.com⁴, UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, Jl. Gajayana No. 50, Dinoyo, Kecamatan Lowokwaru, Kota Malang, Jawa Timur, Kode Pos 65144. Email: rahmidiana123krc@gmail.com⁵

Abstrak

Artikel ini bertujuan untuk mengetahui internalisasi nilai Pancasila melalui penguatan budaya Sunda di SMP Yayasan Atikan Sunda Kota Bandung. Artikel ini menggunakan metode penelitian deskriptif-kualitatif, penelitian dilakukan di SMP Yayasan Atikan Sunda Kota Bandung. Sumber yang digunakan untuk kepentingan penelitian ini adalah berasal dari sumber primer dan sumber sekunder, adapun teknik pengumpulan data menggunakan metode wawancara, observasi dan dokumentasi. Adapun teknis analisis data menggunakan model Miles dan Huberman yaitu pengumpulan data, reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan keberhasilan dalam proses internalisasi lima nilai Pancasila kedalam diri peserta didik. Adapun internalisasi nilai Pancasila melalui penguatan budaya Sunda di SMP Yayasan Atikan Sunda Kota Bandung terlihat *pertama* dalam penggunaan bahasa Sunda dan tatakrama sehari-hari, lalu peserta didik juga diwajibkan menguasai seni pupuh sunda dan menjadi standar kenaikan dan kelulusan peserta didik di sekolah. *Kedua*, dilakukan melalui ekstrakurikuler bernuansakan budaya Sunda yaitu *seni penca, seni tari, rampak sekar, sastra Sunda, angklung, gamelan* atau *karawitan* dan seni ukir wayang. Ketujuh ekstrakurikuler tersebut mengandung nilai-nilai Pancasila yang secara sadar ditanamkan oleh para pembina ke dalam diri para peserta didik.

Kata Kunci: internalisasi, nilai Pancasila, budaya Sunda, SMP YAS, Kota Bandung

Abstract

This article investigates the internalization of Pancasila values through the reinforcement of Sundanese culture at Atika Sunda Foundation Junior High School in Bandung City. Employing a descriptive-qualitative research method, the study was conducted directly at the school premises. Primary and secondary sources were utilized, with data collected through interviews, observations, and documentation. Data analysis followed the Miles and Huberman model, encompassing data collection, data reduction, data presentation, and drawing conclusions. The research findings demonstrate successful internalization of the five Pancasila values among students through various strategies. Firstly, Sundanese language usage and daily etiquette are emphasized, alongside proficiency in Sundanese pupuh, which serves as a criterion for student promotion and graduation. Secondly, extracurricular activities rooted in Sundanese culture, such as pencak silat, dance, rampak sekar, Sundanese literature, angklung, gamelan or karawitan, and wayang carving, play a pivotal role. These activities consciously integrate Pancasila values imparted by instructors to the students. In conclusion, Atika Sunda Foundation Junior High School effectively incorporates Sundanese cultural practices to instil Pancasila values, thereby enriching students' understanding and appreciation of Indonesia's foundational principles.

Keywords: internalization, Pancasila values, Sundanese culture, YAS Junior High School, Bandung City

* Naskah diterima Maret 2024, direvisi April 2024, dan disetujui untuk diterbitkan Mei 2024

<https://doi.org/10.47655/dialog.v47i1.862>

Dialog, 47 (1), 2024, 41-60

<https://jurnaldialog.kemendiknas.go.id>, p-ISSN: 0126-396X, e-ISSN: 2715-6230

This is open access article under CC BY-NC-SA-License

(<https://creativecommons.org/licenses/by-nc-sa/4.0/>)

Pendahuluan

Globalisasi dan modernisasi mendorong terkikisnya identitas masyarakat, termasuk nilai-nilai Pancasila dan budaya lokal (Masyitoh, 2015). Hal ini sebagaimana pernyataan Reni Mayerni, Deputy Bidang Pengkajian Strategik, Lembaga Ketahanan Nasional Republik Indonesia bahwa "Ketahanan ideologi Pancasila kembali diuji ketika dunia masuk pada era globalisasi di mana banyaknya ideologi alternatif merasuki ke dalam segenap sendi-sendi bangsa melalui media informasi yang dapat dijangkau oleh seluruh anak bangsa" (Lemhannas.go.id, 2020).

Namun di sisi lain juga terlihat upaya dalam mempertahankan dan menghidupkan kembali budaya lokal. Tantangan hari ini adalah masyarakat harus mampu beradaptasi dengan arus globalisasi dan modernisasi tersebut tanpa meninggalkan identitas nasional dan kedaerahannya (Fazli, Haddad, & Nurgiansyah, 2022).

Oleh karena itu, pengaruh dari globalisasi akan berimplikasi kepada keberagaman budaya di Indonesia. Arus globalisasi dan modernisasi dengan adanya berbagai kerjasama Indonesia dengan negara lain dalam segala bidang tidak hanya melahirkan hal yang positif, juga menyebabkan berbagai hal yang negatif. Diantaranya masuknya budaya atau kebiasaan asing yang datang ke Indonesia yang tidak sesuai dengan norma agama dan norma Pancasila, lalu hal ini juga akan berdampak negatif akan tergerusnya budaya lokal sebagai identitas bangsa dan negara Indonesia (Maimun, Sanusi, Yusuf, & Muthia, 2020).

Hal ini bisa dibuktikan bahwa anak Indonesia khususnya generasi sekarang tidak mengetahui budaya dari sukunya sendiri, bahkan cenderung mengetahui dan mengidolakan budaya luar, sebutlah budaya barat atau budaya Korea. Hal ini disebabkan karena ketidaktahuan warga negara, khususnya generasi muda dan peserta didik di lingkungan sekolah mengenai hak dan kewajiban yang tertuang dalam pasal 28 I ayat 3 bahwa identitas budaya dan hak masyarakat tradisional dihormati dan selaras dengan perkembangan zaman dan peradaban. Maka, semua warga

negara memiliki hak dan kewajiban untuk melestarikan budaya lokal tersebut (*Undang-Undang Republik Indonesia Tahun 1945, 1945*).

Ismadi berpendapat bahwa solusi alternatif bagi berbagai persoalan yang ditimbulkan akibat globalisasi dan modernisasi adalah dengan kearifan lokal dan budaya tradisional, yang dalam dunia pendidikan hal ini disebut dengan istilah *etno-pedagogi*. Penguatan budaya juga diterapkan dalam proses internalisasi nilai Pancasila baik dalam jam mata pelajaran (khususnya pelajaran PPKn) ataupun di luar jam mata pelajaran (ekstrakurikuler) (Alwasilah, Suryadi, & Karyono, 2009).

Membangun kesadaran dan menanamkan nilai Pancasila dengan pendekatan *etno-pedagogi* tersebut kepada peserta didik di lingkungan sekolah tidak hanya mewariskan nilai-nilai budaya lokal, tetapi juga mencetak peserta didik yang Pancasila-lais, bahwa nilai-nilai Pancasila yang terkandung di dalamnya mengakomodir berbagai macam budaya di Indonesia.

Sehingga internalisasi nilai Pancasila melalui penguatan budaya berarti bergerak untuk melahirkan para peserta didik yang memiliki sikap yang moderat, karena dua diantara empat indikator sikap moderat adalah komitmen terhadap kebangsaan dan akomodatif terhadap budaya lokal. Dua indikator tersebut akan tercermin dalam keberhasilan internalisasi nilai Pancasila melalui penguatan budaya lokal tersebut.

Pancasila sendiri adalah ideologi negara dan bangsa Indonesia yang memiliki nilai-nilai sebagai pedoman dalam menjalani kehidupan bermasyarakat, berbangsa, bernegara dan beragama. Internalisasi Pancasila berarti menanamkan lima sila kepada jiwa dan perbuatan semua warga negara, termasuk peserta didik di lingkungan sekolah (Agustina, 2023). Salah satu strategi dalam internalisasi nilai Pancasila adalah dengan pendekatan penguatan budaya lokal. Termasuk budaya Sunda pada wilayah Jawa Barat.

Pancasila sebagai falsafah dan pandangan hidup bangsa berasal nilai-nilai budaya yang tumbuh dan berkembang dalam alam masyarakat Indonesia (Kurniawan & Lutfiana, 2021). Kaelan menyatakan bahwa Pancasila

berasal dari nilai-nilai kebudayaan dan nilai-nilai religius yang dimiliki oleh bangsa Indonesia. Pancasila menurut Asmaroini lahir dari budaya global dan warisan budaya Nusantara sebagai dasar dan pandangan hidup bangsa. Bangsa yang baik adalah bangsa yang mempertahankan budayanya (Asmaroini, 2016). Sedangkan kata bangsa sendiri memiliki arti sekelompok manusia yang memiliki persamaan sejarah dan cita-cita yang sama dan terikat oleh tanah air yang sama pula.

Budaya sendiri merupakan perkembangan dari cara hidup yang diwariskan secara turun temurun dari generasi ke generasi oleh suatu masyarakat. Maka budaya tersebut erat kaitannya dengan diri manusia. Adapun unsur yang membentuk budaya tersebut meliputi adat-istiadat, bahasa, karya seni dan institusi politik.

Maka, hemat penulis budaya adalah hasil cipta karya manusia sebagai suatu kebiasaan yang sudah dijalankan secara turun-temurun dari generasi ke generasi di suatu masyarakat. Adapun budaya Sunda sendiri yang dikembangkan oleh masyarakat Sunda dengan teritorial di wilayah Jawa Barat penuh dengan sejarah yang juga diselimuti berbagai legenda dan mitos yang terpengaruhi oleh faktor agama, tradisi bahkan lingkungan alam.

Kebudayaan lokal, dalam hal ini adalah budaya Sunda mengandung nilai moral yang bisa diterapkan dalam lingkungan masyarakat, termasuk di lingkungan sekolah seperti nilai solidaritas, menghargai dalam kebersamaan, kejujuran dan lain sebagainya. Internalisasi nilai Pancasila seperti nilai ketuhanan (ketauhidan), kemanusiaan, persatuan dan kesatuan, musyawarah dan keadilan melalui penguatan budaya Sunda bagi peserta didik khususnya di SMP Yayasan Atikan Sunda Kota Bandung terus diupayakan.

Pendidikan karakter Pancasila melalui penguatan budaya ini selaras dengan pernyataan Suyitno bahwa pendidikan karakter dan budaya bangsa merupakan sebuah keniscayaan untuk di kembangkan di lingkungan sekolah. Karena, pada umumnya hari ini nilai-nilai yang mengandung filosofi dan budaya lokal sudah mulai ditinggalkan,

karena tidak dianggap modern. Hal ini berimplikasi pada generasi seterusnya yang sulit bersikap toleransi (Asriati, 2012). Ini bisa dibuktikan dalam berita CCN Indonesia yang dilansir dalam situs Tirto.id, bahwa Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) mendapatkan laporan bahwa anak-anak di beberapa daerah di Indonesia memperoleh teman-temannya yang berbeda karena isu SARA, seperti halnya yang berbeda agama dengan sebutan "kafir". Bahkan di Sulawesi Selatan dan Sulawesi Barat ada siswa yang berani mengancam temannya karena berbeda pemahaman agama. Termasuk pada anak-anak penghayat kepercayaan (Tirto.id, 2017). Padahal dalam budaya lokal tersebut, dalam hal ini adalah budaya Sunda mengandung nilai-nilai tradisional yang luhur dan dapat dijadikan sebagai muatan pendidikan karakter, yaitu karakter toleran dan menghargai perbedaan atau dalam istilah bahasa Sunda disebut *silih asih*. (Asriati, 2012).

Pendidikan karakter dan nilai moral merupakan hal yang penting dalam kehidupan manusia. Nilai moral tersebut dijadikan sebagai dasar, tuntunan dan tujuan manusia dalam menjalani kehidupannya. Salah satu karakter dan nilai moral bagi peserta didik di lingkungan sekolah adalah mampu bergaul dan bersikap toleran atau menghargai dengan teman sebaya dan lingkungannya (Bambang Irawan, Suntoro, & Nurmalisa, 2014).

Namun, hasil penelitian Verkuyten dan Slooter pada tahun 2007 bahwa sikap toleran dalam kehidupan remaja lebih memperhatikan, hal ini karena beberapa aspek seperti keadaan sosial dari perilaku, jenis kepercayaan, perbedaan gender dan usia. Padahal sikap toleransi ini sangat penting untuk penyelenggaraan negara yang ideal. Geertz (1963) mengungkapkan bahwa nilai-nilai budaya lokal merupakan entitas yang menentukan derajat bangsa, sehingga internalisasi nilai budaya lokal diperlukan untuk membangun peradaban suatu bangsa (Kurniawan & Lutfiana, 2021).

SMP Yayasan Atikan Sunda Kota Bandung ini adalah sekolah jenjang menengah pertama yang berbasis kebudayaan Sunda, sehingga

keseharian peserta didik wajib menggunakan bahasa Sunda. Lalu upaya melestarikan kebudayaan Sunda terlihat dari banyaknya ekstrakurikuler yang bernuansakan budaya Sunda, seperti seni ukir wayang, *rampak sekar*, *karawitan/ gamelan*, *rampak penca*, sastra Sunda, angklung dan seni tari. Hal ini selaras dengan hasil penelitiannya Seni Asiatik bahwa salah satu strategi sekolah dalam internalisasi nilai Pancasila adalah melalui kegiatan intrakurikuler ataupun ekstrakurikuler (Asiatik & Hasanah, 2022).

Model pendidikan berbasis budaya ini relevan bagi pengembangan keterampilan dan potensi peserta didik di setiap masing-masing daerah. Pradana (2016) sependapat bahwa pengembangan karakter melalui budaya lokal harus dikembangkan melalui berbagai saluran pendidikan, tidak hanya pada proses pembelajaran formal, namun pada seluruh kegiatan peserta didik di lingkungan sekolah.

Adapun penelitian terdahulu mengenai internalisasi nilai Pancasila melalui penguatan budaya Sunda secara spesifik di SMP Yayasan Atikan Sunda Kota Bandung belum ada penelitian yang dilakukan oleh peneliti sebelumnya, namun mengenai proses internalisasi nilai Pancasila melalui budaya lokal ada beberapa yang sudah mengkaji. Misalnya *pertama*, penelitian yang dilakukan oleh Fazli Rachman dan kawan-kawan dengan judul "*Implementasi Nilai-Nilai Budaya Sunda dalam Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan di Madrasah Aliyah Negeri Purwakarta*" dalam jurnal Kewarganegaraan Volume 6 Nomor 1 tahun 2022. Artikel ilmiah ini berisi mengenai nilai-nilai budaya yaitu falsafah dasar *catur silih* yang diimplementasikan melalui pembelajaran PPKn (Fazli et al., 2022). Konsep *catur silih* memang merupakan salah satu dari filosofi kebudayaan Sunda, penelitiannya Fazli Rachman ini menganalisis penanaman konsep *catur silih* tersebut melalui salah satu mata pelajaran di MAN Purwakarta yaitu Pendidikan Pancasila & Kewarganegaraan, sedangkan penelitian yang dilakukan oleh penulis adalah proses penanaman atau internalisasi nilai-nilai Pancasila yaitu nilai ketuhanan, kemanusiaan, persatuan, kerakyatan/ musyawarah dan

keadilan sosial melalui penguatan budaya Sunda di SMP Yayasan Atikan Sunda Bandung yang memang sekolah berbasis budaya Sunda. Hal ini merupakan sebuah perbedaan sekaligus kebaruan dalam dunia akademik. Oleh karena itu, jelas memiliki perbedaan dengan penelitian yang dilakukan oleh penulis dengan fokus kepada kajian internalisasi nilai Pancasila melalui penguatan budaya Sunda di SMP YAS Kota Bandung.

Kedua, penelitian yang dilakukan oleh Intan Oktaviani Agustina dengan judul "*Implementasi Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila untuk Memperkuat Cinta Budaya dan Daerah Melalui Kegiatan Sapoe Nyunda*" dalam Jurnal Education Volume 3 Nomor 2 2023. Artikel ini berisi mengenai pelaksanaan atau implementasi projek penguatan profil pelajar Pancasila yang dipraktikkan secara langsung dalam kegiatan *sapoe nyunda* (Agustina, 2023). Penelitian yang dilakukan oleh Intan Oktaviani tersebut menggambarkan pelaksanaan atau penerapan dari kegiatan Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) dalam memperkuat kecintaan kepada budaya dan kedaerahan yang diimplementasikan melalui program kegiatan *sapoe nyunda*. Walaupun sama-sama mengkaji mengenai dunia Pancasila dan penguatan budaya sunda di lingkungan dunia pendidikan, namun terdapat perbedaan fokus penelitian yang mencolok, penulis memfokuskan kajiannya mengenai sebuah proses penanaman atau disebut dengan istilah internalisasi nilai-nilai Pancasila yang memuat lima nilai yaitu nilai Ketuhanan, kemanusiaan, persatuan, kerakyatan/ musyawarah dan keadilan melalui penguatan budaya Sunda dengan berbagai kegiatan dan program sekolah di SMP Yayasan Atikan Sunda Kota Bandung secara spesifik, yang memang SMP Yayasan Atikan Sunda Bandung tersebut merupakan sekolah berbasis budaya Sunda. Hal ini merupakan sebuah perbedaan penelitian dengan peneliti sebelumnya, sekaligus menjadi sebuah kebaruan dalam dunia akademik. Maka penelitian yang dilakukan oleh Intan Oktaviani Agustina ini berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh penulis yang terfokus pada internalisasi nilai Pancasila melalui penguatan

budaya Sunda di SMP YAS Kota Bandung.

Ketiga, penelitian yang dilakukan oleh Moh. Wahyu Kurniawan dan Rose Fitria Lutfiana dengan judul “*Penguatan Nilai-Nilai Pancasila Melalui Budaya Sekolah Berbasis Kearifan Lokal di SMA Se-Malang Raya*” dalam Jurnal Civic Hukum Volume 6 Nomor 1 tahun 2021. Artikel ini berisi mengenai penguatan nilai Pancasila di SMAN 9 Malang, MAN Kota Batu dan MAN 3 Donomulyo yang bisa dilihat dari berbagai seni tradisional di tiga sekolah tersebut (Kurniawan & Lutfiana, 2021). Tema penelitian ini hampir sama dengan tema penelitian yang ditulis oleh penulis, namun penulis memfokuskan pada kajian internalisasi yaitu sebuah proses penanaman nilai-nilai Pancasila dengan penguatan budaya Sunda melalui kegiatan dan program Sekolah Menengah Pertama Yayasan Atikan Sunda Kota Bandung. SMP Yayasan Atikan Sunda Kota Bandung tersebut memang lembaga pendidikan yang berbasis kebudayaan Sunda, sehingga proses internalisasi nilai Pancasila yang memuat nilai Ketuhanan, kemanusiaan, persatuan, kerakyatan/ musyawarah dan keadilan tercermin pada proses penanamannya dalam semua kegiatan dan program sekolah berbasis budaya Sunda tersebut. Selain itu, perbedaan yang mencolok juga terdapat di objek penelitiannya yang berbeda. Penelitian yang dilakukan oleh Moh. Wahyu Kurniawan dan Rose Fitria Lutfiana dilakukan di tingkat Sekolah Menengah Atas yaitu di SMAN 9 Malang, MAN Kota Batu dan MAN 3 Donomulyo yang *notabene* menggunakan penguatan kebudayaan Jawa, sedangkan penulis memfokuskan kajiannya mengenai proses internalisasi nilai Pancasila melalui penguatan budaya Sunda yang spesifik dilakukan di SMP Yayasan Atikan Sunda Kota Bandung. Hal ini menjadi pembeda penelitian dengan peneliti sebelumnya, sekaligus menjadi sebuah kebaruan dalam dunia penelitian dan akademik.

Berdasarkan latar belakang diatas, maka penulis melihat perlu melakukan penelitian untuk mengetahui bagaimana internalisasi nilai Pancasila melalui penguatan budaya Sunda di SMP Yayasan Atikan Sunda Kota Bandung,

sebagai sebuah upaya untuk menanamkan kepada para peserta didik dalam rangka menjaga dan melestarikan nilai budaya Sunda yang mengandung nilai-nilai Pancasila. Oleh karena itu, tujuan dari penulisan artikel ilmiah ini untuk mengetahui proses internalisasi nilai Pancasila melalui penguatan budaya Sunda di SMP YAS Kota Bandung.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan penelitian deskriptif-kualitatif. Penelitian kualitatif berarti penelitian dengan menggunakan data berupa kata-kata dan tulisan dari berbagai sumber dan pengamatan untuk menjawab berbagai pertanyaan penelitian (Creswell, 2014). Sehingga data yang diperoleh dari penelitian kualitatif berupa data deskriptif dan bisa diinterpretasikan maknanya dengan luas dan mendalam (Creswell, 2015). Adapun desain deskriptif memiliki tujuan agar data hasil penelitian dapat dideskripsikan dan diinterpretasikan sehingga memberikan gambaran data yang natural (Martono, 2016).

Penelitian ini dilakukan di SMP Yayasan Atikan Sunda Kota Bandung. Penguatan budaya Sunda untuk internalisasi nilai Pancasila adalah pusat penelitian dalam penyusunan artikel ilmiah ini, sehingga penelitian memfokuskan untuk menggali bagaimana penguatan budaya Sunda dalam internalisasi nilai Pancasila pada diri peserta didik.

Sumber data yang digunakan adalah data primer dan data sekunder. Data diperoleh dengan teknik wawancara, observasi dan studi dokumentasi. Pengumpulan data dengan wawancara dilakukan dengan teknik wawancara kepada pembina ekstrakurikuler bidang seni budaya Sunda. Untuk melihat keberhasilan internalisasi Pancasila ini, juga dilakukan wawancara yang dilakukan melalui kuisioner kepada 8 siswa dan siswi kelas 9 SMP Yayasan Atikan Sunda Bandung sebagai *sample* sekaligus informan dari penelitian ini. Sementara observasi dilakukan dengan mengamati aktivitas peserta didik dalam kelas dengan menggunakan bahasa Sunda dan berbagai kegiatan lainnya yang mencerminkan

proses internalisasi nilai Pancasila.

SMP Yayasan Atikan Sunda adalah sekolah berbasis budaya Sunda, sehingga komunikasi dalam kelas juga menggunakan bahasa Sunda. Selain itu juga melihat aktivitas dari semua ekstrakurikuler seni budaya Sunda yang ada di SMP YAS kota Bandung tersebut. Untuk memastikan data memiliki validitas yang kuat, maka peneliti melakukan studi dokumentasi. Data kemudian dianalisis dengan model Miles dan Huberman yaitu pengumpulan data, reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan (Miles, Huberman, & Saldaña, 2014).

Pengumpulan data atau kondensasi data adalah suatu proses pemilihan, pemfokusan, penyederhanaan, mengabstraksi dan mentransformasikan data dari catatan lapangan yang ditulis, termasuk transkrip wawancara, dokumen dan bahan empiris lainnya. Adapun penyajian data adalah sebuah pengorganisasian, penyatuan dan informasi yang memungkinkan penyimpulan dan tindakan. Lalu menarik kesimpulan atau verifikasi.

Hasil dan Pembahasan Internalisasi Nilai-Nilai Pancasila

Nilai Pancasila adalah gagasan yang harus ditanamkan dalam diri, jiwa dan hati setiap warga negara Indonesia, karena nilai-nilai tersebut akan mempengaruhi gaya hidup dalam bidang kemasyarakatan dan kenegaraan (B. Irawan, Suntoro, & Nurmalisa, 2014). Nilai Pancasila tersebut dijadikan sebagai falsafah dan cara pandang bangsa Indonesia, karena Pancasila diposisikan sebagai sumber kebenaran, jati diri bangsa serta kebijakan dalam menjalani kehidupan berbangsa dan bernegara (Ayu Shofarani & Hidayat, 2021), yang bertujuan untuk kepentingan nasional dan cita-cita nasional pula (Malaka, Sanusi, Ruslan, & Maimun, 2020).

Adapun internalisasi nilai Pancasila adalah proses pelaksanaan atau penanaman nilai-nilai Pancasila yang dilakukan dalam suatu kegiatan ataupun aktivitas (Hadi & Muryati, 2022). Proses internalisasi nilai Pancasila ini harus dilakukan dengan hal-hal yang inovatif, kreatif

dan kontekstual melalui pendidikan nilai dan moral serta budaya lingkungan yang berkarakter Pancasila (SUPENI, 2015).

Namun Swansono (2015) menyebutkan bahwa internalisasi nilai Pancasila tidaklah mudah, karena Bunyamin Maftuh (2008) menyebutkan bahwa nilai Pancasila masih belum diamalkan secara baik oleh masyarakat Indonesia, hal ini diperparah dengan generasi muda yang banyak terpengaruh oleh budaya luar yang bertentangan dengan nilai Pancasila, generasi muda juga menunjukkan erosi dalam hal nasionalisme. Hal ini ditambah dengan faham keagamaan yang memandang tidak penting mengenai cinta kepada tanah air yang nantinya tidak mengakui Pancasila sebagai ideologi bangsa dan negara. Oleh karena itu harus ada usaha yang maksimal di dunia pendidikan formal dan non-formal dalam menanamkan nilai-nilai Pancasila tersebut (Maftuh, 2008). Maka untuk usaha dalam menanamkan nilai Pancasila harus diperkenalkan sedini mungkin kepada masyarakat Indonesia, yaitu melalui jalur pendidikan kepada para peserta didik.

Maka sekolah mempunyai kewajiban dalam mengembangkan setiap individu dalam kehidupan bermasyarakat yang sesuai dengan nilai-nilai Pancasila, agar karakter dasar bangsa Indonesia tidak terlepas dari setiap jiwa masyarakat Indonesia. Karena Pancasila sendiri adalah cara pandang bangsa Indonesia dalam segala bidang, termasuk dalam bidang pendidikan (Siregar & Naelofaria, 2020).

Sekolah menjadi tempat yang strategis dalam proses internalisasi nilai Pancasila, setidaknya karena *pertama* bahwa di sekolah terdapat para peserta didik yang merupakan generasi penerus bangsa Indonesia, dan *kedua* bahwa sekolah memiliki otoritas untuk menentukan nilai yang dapat diinternalisasikan kepada para peserta didik, sehingga proses internalisasi nantinya akan berjalan efektif dan efisien (Kolo & Feka, 2022). Adapun model internalisasi nilai Pancasila bisa dilaksanakan dalam kelas melalui proses pembelajaran, ataupun luar kelas meliputi seluruh aktivitas sekolah, termasuk berbagai kegiatan ekstrakurikuler (Wiratomo, Wahono, &

Kristiono, 2017).

Maka bagian yang paling penting dalam proses internalisasi nilai Pancasila di lingkungan sekolah adalah tidak hanya meliputi mengenai materi, tetapi jika sikap dan karakter yang berlandaskan nilai Pancasila itu sendiri dengan mengamalkan inti dari nilai Pancasila tersebut dalam kehidupan sehari-hari (Oktoriza, Sutoyo, & Supeni, 2023).

Oleh karena itu, benar-benar harus adanya gerakan internalisasi nilai-nilai Pancasila agar Pancasila tidak hanya sekedar slogan saja, khususnya pada generasi muda. Pendidikan adalah sarana terbaik untuk memberikan pengetahuan kepada peserta didik yang mempunyai *out put* berupa sikap (Riyanti & Prasetyo, 2019).

Pancasila terdapat nilai yang luhur sebagai pedoman bangsa Indonesia untuk menjalani kehidupan berdasarkan nilai-nilai tersebut (Hadi & Muryati, 2022). Pancasila berisi lima sila yang mencerminkan lima nilai dasar yang fundamental. *Pertama* nilai ketuhanan atau nilai religius yaitu mempercayai Tuhan yang maha Esa. Ini menunjukkan bahwa setiap warga negara Indonesia bebas untuk memeluk agama dan menjalankan agamanya masing-masing.

Nilai ini tercermin dalam berdoa sebelum belajar, program tadarus Al-Qur'an, program pelaksanaan shalat dhuha, shalat dzuhur berjamaah, shalat jumat dan pembacaan *asmaul husna* pada lingkungan sekolah, khususnya di SMP Yayasan Atikan Sunda Kota Bandung.

Hal ini ditambah dengan program jurnal hapalan berbasis keagamaan yang didalamnya memuat hapalan surat-surat pilihan dan do'a-do'a harian yang memiliki tiga level. Level satu untuk kelas VII, level dua untuk kelas VIII dan level tiga untuk kelas IX. Jurnal hapalan ini sebagai syarat kenaikan kelas dan kelulusan bagi kelas IX.

Lalu di SMP Yayasan Atikan Sunda juga mewajibkan siswa-siswinya untuk selalu mengisi jurnal harian yang memuat keterangan kegiatan agama sehari-hari seperti sholat wajib dan sunnah, belajar dan mengaji yang diisi di Gform pada setiap pukul 19.00 WIB sampai 21.00 WIB setiap harinya. Semua ini dilakukan semata-mata untuk mengamalkan sila pertama

dalam Pancasila yaitu mencetak siswa dan siswi yang berketuhanan dengan menjalankan semua kewajiban yang disyariatkan dalam agama. (Observasi, SMP YAS Bandung, 26 Juli, 2023).

Kedua, nilai kemanusiaan, bahwa manusia Indonesia adalah bagian dari warga dunia yang meyakini adanya persamaan harkat dan derajat manusia sebagai hamba Tuhan dimuka bumi serta menegakkan keadilan. Adapun nilai kemanusiaan di lingkungan sekolah, khususnya yang terlihat di SMP YAS Kota Bandung bisa terlihat dalam tatakrama siswa kepada guru, siswa kepada siswa dan guru kepada sesama guru dengan membudayakan salam, sapa dan senyum (Observasi, SMP YAS Bandung, 26 Juli, 2023).

Tatakrama ini juga dibangun melalui pembelajaran tambahan yang bersifat wajib di SMP Yayasan Atikan Sunda, yaitu dengan adanya pelajaran tatakrama Sunda untuk semua jenjang. Tatakrama sunda ini lalu diimplementasikan dalam kewajiban menggunakan bahasa sunda sebagai media komunikasi wajib di sekolah, artinya semua guru dan siswa wajib menggunakan bahasa sunda yang baik dan benar dalam berkomunikasi, sehingga jika ada siswa yang tidak berkomunikasi dengan bahasa sunda yang baik dan benar akan dinasehati dan diingatkan bahkan ditegur oleh guru atau kepala sekolah.

Pelestarian budaya lokal dengan menggunakan bahasa daerah adalah salah satu bentuk perwujudan nilai-nilai Pancasila dalam bidang sosial-budaya yang hal ini erat kaitannya pada penerapan sila kedua Pancasila yaitu nilai Kemanusiaan. Maka kewajiban tatakrama dengan menggunakan bahasa sunda di SMP Yayasan Atikan Sunda Bandung adalah usaha sekolah dalam menanamkan sila kedua Pancasila dalam diri semua warga sekolah terutama peserta didik.

Ketiga, nilai persatuan yang menunjukkan sikap nasionalisme dengan selalu mengadakan upacara bendera setiap hari senin, dan upacara bendera pada moment-moment tertentu. Di SMP Yayasan Atikan Sunda, upacara bendera dilakukan mulai pukul 06.30 WIB, sehingga peserta didik dituntut untuk disiplin tepat

waktu, sehingga jika ada yang terlambat, siswa akan dipisahkan barisannya dan diberi hukuman yang mendidik. Lalu di SMP YAS Kota Bandung juga terdapat ekstrakurikuler paskibra yang disebut dengan kipara (kOMPI pelajar pengibar bendera) dan pendidikan kepramukaan yang bersifat wajib. Materi yang diberikan dari kedua kegiatan tersebut diantaranya agar para peserta didik memiliki rasa nasionalisme (Observasi, SMP YAS Bandung, 26 Juli, 2023).

Keempat, nilai kerakyatan atau musyawarah tercermin dalam nilai demokrasi yang mutlak dilaksanakan dalam hidup di negara. Rukiyati (2013) menyatakan bahwa hakikat utama dalam sila keempat adalah demokrasi dan permusyawaratan. Hal ini terlihat di SMP YAS Kota Bandung yang mengadakan pemilihan Osis secara langsung dengan melibatkan semua peserta didik untuk memilih ketua Osis sesuai dengan kehendaknya. Selain itu, dalam kegiatan belajar-mengajar para peserta didik diberikan kesempatan untuk bertanya mengenai materi yang belum dipahaminya, sikap ini memupuk sikap demokratis dan keberanian para peserta didik untuk berbicara dan menyampaikan pendapatnya (Observasi, SMP YAS Bandung, 26 Juli, 2023).

Kelima, adalah nilai keadilan yaitu memberikan hak kepada orang lain sesuai dengan haknya. Nilai keadilan ditunjukkan dengan memberikan materi dan tugas kepada seluruh peserta didik tanpa membedakan mereka. Selain itu, juga memberikan penilaian yang sesuai dengan tujuan pembelajaran kepada semua peserta didik dengan merata (Observasi, SMP YAS Bandung, 26 Juli, 2023).

Adapun tahapan dalam proses penanaman atau internalisasi dengan melakukan pembinaan kepada para peserta didik; *pertama*, adalah tahapan transformasi nilai yang dilaksanakan oleh seorang guru dalam menginformasikan nilai yang baik ataupun sebaliknya. Pada tahapan ini terjadi komunikasi antara guru dan peserta didik baik dalam kelas ataupun luar kelas.

Kedua, adalah tahapan transaksi nilai yang dilakukan dengan komunikasi dua arah antara guru dan peserta didik yang bersifat interaksi

timbang balik. Dan *ketiga*, adalah tahapan transinternalisasi, yaitu tahapan yang lebih mendalam dari tahapan sebelumnya. Pada tahapan ini tidak hanya dilakukan dengan komunikasi *intens* dua arah melalui verbal, namun juga sikap mental dan kepribadian. Oleh karena itu, pada tahapan ini yang berperan secara signifikan adalah komunikasi kepribadian (Mona, 2010).

Sedangkan mengenai nilai, menurut *Dictionary of Sociology and Related Sciences* mengemukakan bahwa nilai adalah kemampuan yang dipercaya terdapat dalam suatu benda untuk memuaskan manusia, sifat dari suatu benda yang menyebabkan menarik minat seseorang atau kelompok (Bambang Irawan et al., 2014). Sedangkan menurut Kuperman dalam Rohmat Mulyana (2004) nilai adalah suatu patokan normatif yang mempengaruhi manusia dalam menentukan pilihannya diantara cara-cara tindakan alternatif (Mulyana, 2004).

Internalisasi nilai Pancasila diartikan sebagai proses penanaman nilai Pancasila ke dalam jiwa seseorang, dalam hal ini adalah peserta didik sehingga nilai tersebut terlihat dalam sikap dan perilaku sehari-hari (Mulyana, 2004). Proses internalisasi tersebut dialami oleh seluruh peserta didik yang didik oleh para guru baik yang menunjukkan nilai ketuhanan, kemanusiaan, persatuan, musyawarah dan keadilan (Riska, 2020).

Internalisasi nilai Pancasila kepada peserta didik adalah hal yang penting, karena Pancasila selalu relevan dengan perkembangan zaman, dan dianggap mampu menyelesaikan berbagai masalah kebangsaan lainnya, termasuk dalam hal toleransi dalam mencegah adanya kasus intoleran dengan bersikap menghargai, menghormati, merajut persaudaraan dan bekerjasama (Vivi, Akhwani, Nafiah, & Kasiun, 2022). Muhammad Syaifudin dan Agus Satmoko (2014) menyatakan bahwa nilai dan jiwa yang terdapat dalam Pancasila mempunyai sifat yang terbuka dan dinamis sesuai dengan perkembangan zaman. Keterbukaan ini dapat terlihat dari nilai dalam sila-sila Pancasila yang merupakan keterpaduan antara nilai yang ada dalam bangsa Indonesia yang beraneka ragam

dan bersifat universal (Syiaifudin & Satmoko, 2014).

Pancasila dalam pandangan Islam diposisikan sebagai *kalimatun sawa* yang merupakan kalimat pemersatu bagi bangsa Indonesia. Oleh karena itu, dengan adanya Pancasila merupakan alasan bangsa Indonesia tetap bertahan dalam bingkai Negara Kesatuan Republik Indonesia. Pancasila sebagai pondasi persatuan dalam penyelesaian konflik, baik yang bersifat horizontal maupun yang bersifat vertikal (Riyanti & Prasetyo, 2019). Oleh karena itu, internalisasi nilai Pancasila tersebut dianggap hal yang paling penting.

Penguatan Budaya Sunda di SMP YAS Kota Bandung

Sekolah Menengah Pertama (SMP) Yayasan Atikan Sunda didirikan melalui peran dari bapak R. Ema Bratakoesoema dan bapak R. Edang Soewanda pada tahun 1978. SMP Yayasan Atikan Sunda sendiri didirikan di Jalan Panghulu Haji Hasan Mustapa 115 Bandung. Pangurus Yayasan pada saat itu adalah bapak Drs. Momo, bapak Drs. Achmad Djamhur, bapak R. Hidayat Suryalaga, BA., bapak Tatang Kandi dan bapak Drs. Abdurahman mendaftarkan SMP YAS ke Depdikbud, lalu keluarlah SK Kanwil Depdikbud Propinsi Jawa Barat No. 145/I02-Kep/E.77. Maka mulai dari bulan Januari tahun 1978 menerima murid baru, lalu pada tanggal 16 Januari 1978 dimulailah proses belajar-mengajar pertama di SMP Yayasan Atikan Sunda. Oleh karena itu, setiap tanggal 16 Januari selalu diperingati sebagai hari ulang tahun SMP Yayasan Atikan Sunda Kota Bandung (Rohayat, n.d.).

Adapun Visinya yaitu "*luhung élmu panemuna, rancagé gawéna, lébér wawanénna, nyunda budayana, tur panceg agamana*" artinya tinggi ilmu pengetahuannya, cekatan kerjanya, mempunyai keberanian, Sunda budayanya dan teguh dalam beragama. Visi ini adalah harapan bagi lulusan-lulusan dari SMP Yayasan Atikan Sunda Kota Bandung. Ciri mandiri SMP Yayasan Atikan Sunda Kota Bandung terus dijaga dan dipelihara sampai dengan hari ini yaitu dalam berbudaya Sunda dengan adanya mata pelajaran tatakrama, sejarah Sunda dan

keterampilan ukir wayang golek namun tetap mengikuti perkembangan jaman.

SMP Yayasan Atikan Sunda Kota Bandung pertama dipimpin oleh bapak R. Hidayat Suryalaga, BA sebagai kepala sekolah dibantu oleh wakilnya yaitu bapak Tatang Kandi, lalu kepala sekolah selanjutnya adalah bapak H. Mahdar, M. M. Pd dan sekarang kepala sekolah SMP Yayasan Atikan Sunda Kota Bandung adalah bapak Amat, S.Pd. (Rohayat, n.d.).

Adapun visi SMP YAS Kota Bandung adalah terwujudnya pendidikan yang berkualitas dengan mengakar pada budaya Sunda dilandasi dengan keimanan dan ketaqwaan kepada Tuhan yang Maha Esa. Sedangkan misi SMP YAS Kota Bandung adalah sebagai berikut:

1. Meningkatkan iman dan taqwa,
2. Memelihara dan melestarikan kesenian daerah,
3. Mengembangkan kurikulum lokal,
4. Mengembangkan kegiatan ekstrakurikuler sebagai wadah pengembangan bakat, minat untuk mencapai prestasi,
5. Meningkatkan profesionalisme guru dalam melayani KBM,
6. Pencapaian daya serap dan target kurikulum yang optimal,
7. Menggunakan anggaran secara efektif dan efisien,
8. Memanfaatkan media IT,
9. Menata lingkungan sekolah yang aman, nyaman dan asri (Admin, n.d.).

Penguatan budaya Sunda terlihat jelas dalam visi dan misi dari SMP YAS Kota Bandung yaitu Sunda sebagai budaya dengan memelihara dan melestarikan kesenian daerah dan mengembangkan kurikulum lokal. Hal ini pula yang menjadi pembeda dengan lembaga pendidikan lainnya, baik di wilayah Kota Bandung maupun di Jawa Barat.

Jadi jika dianalisis, bahwa SMP Yayasan Atikan Sunda (YAS) Kota Bandung menggunakan pendekatan *etno-pedagogi* sebagai model pendidikannya. Budaya Sunda menjadi ciri khas penerapan pendidikannya dengan sekolah-sekolah formal lain. Hal ini juga

merupakan amanah dan titipan dari para pendiri Yayasan Atikan Sunda, bahwa Sekolah dibawah Yayasan Atikan Sunda dibubarkan saja jika sekolahnya sama dengan sekolah yang lain. Dalam artian bahwa, sekolah dibawah Yayasan Atikan Sunda, termasuk SMP YAS harus mempunyai keunggulan dalam bidang pelestarian berbagai kebudayaan sunda dalam pendekatan dan model pendidikannya.

Adapun penguatan budaya Sunda di SMP YAS Kota Bandung ditemukan melalui proses kegiatan belajar sehari-hari yang menggunakan bahasa Sunda dan tatakrama. Lalu juga ditemukan melalui berbagai ekstrakurikuler budaya Sunda seperti *karawitan/gamelan*, seni pencak, *rampak sekar*, seni tari, angklung, sastra Sunda dan seni ukir wayang (Observasi, SMP YAS Bandung, 25 Juli, 2023).

SMP YAS Kota Bandung memang adalah lembaga pendidikan berbasis budaya Sunda, sehingga peserta didik diwajibkan menggunakan bahasa sunda yang baik dan benar selama proses kegiatan belajar-mengajar. Adapun para guru juga diwajibkan untuk berkomunikasi memakai bahasa Sunda, lalu untuk pembelajaran Matematika, IPA, Bahasa Indonesia dan Bahasa Inggris tetap memakai bahasa Sunda sebagai bahasa pengantarnya, adapun ketika menjelaskan materi menggunakan bahasa Indonesia.

Lalu ditambah dengan muatan plus yang bersifat wajib yaitu mata pelajaran tatakrama kepada semua peserta didik disemua tingkatan. Hal ini dikarenakan kebudayaan dan masyarakat sunda terkenal dengan budaya sopan dan santunnya. Ini sekaligus menjadi strategi pendidikan karakter yang dilakukan oleh SMP YAS Kota Bandung melalui penguatan budaya Sunda.

Lalu Bank mengemukakan bahwa sebagian besar negara-negara dan masyarakat di seluruh dunia dapat dicirikan dengan budayanya, keberagaman etnis, bahasa juga agama. Oleh karena itu, setiap bangsa memiliki ciri khasnya masing-masing yang membedakan dengan budaya bangsa yang lain. Dalam hal ini, Geertz mengungkapkan bahwa "*kearifan lokal merupakan entitas yang sangat menentukan harkat dan martabat manusia dalam komunitasnya*". Maka

usaha untuk mempertahankan budaya sebagai identitas dan jati diri bangsa harus selalu dilakukan (Kurniawan & Lutfiana, 2021).

SMP YAS Kota Bandung mempertahankan ciri khasnya dengan mengangkat dan mempertahankan seni dan budaya Sunda yang terus diperjuangkan oleh semua guru kepada para peserta didik sebagai usaha untuk menjaga dan melestarikan kebudayaan sunda melalui lembaga pendidikan (Observasi, SMP YAS Bandung, 25 Juli, 2023).

Berbagai kegiatan ekstrakurikuler bernuansa budaya Sunda merupakan wadah dalam mengembangkan potensi para peserta didik di luar bidang akademik. Pengembangan diri tersebut merupakan suatu usaha dalam membentuk watak dan kepribadian peserta didik yang dilakukan melalui jalur pendidikan, bimbingan dan pengajaran. Hal ini memiliki tujuan untuk pengembangan dan mengekspresikan diri sesuai dengan potensi, minat dan bakat peserta didik. Maka kegiatan ekstrakurikuler merupakan suatu langkah yang strategis dalam pembentukan karakter dan internalisasi nilai Pancasila melalui penguatan budaya lokal, dalam hal ini adalah budaya Sunda. Para peserta didik mendapatkan pembinaan keterampilan seperti tanggungjawab, gotong royong, musyawarah, kejujuran dan berbagai nilai positif lainnya (Kurniawan & Lutfiana, 2021).

SMP Yayasan Atikan Sunda memberikan porsi yang sangat banyak terhadap kegiatan ekstrakurikuler yang bernuansakan kebudayaan Sunda dibanding dengan ekstrakurikuler yang lain. Hal ini menjadi bukti dari komitmen pihak sekolah terhadap tanggung jawab moral dalam usahanya melestarikan kebudayaan sunda kepada peserta didik.

Berbagai kegiatan ekstrakurikuler bernuansakan kebudayaan sunda tersebut jika dianalisis secara dalam ternyata mencerminkan nilai-nilai Pancasila yang memuat nilai Ketuhanan, nilai kemanusiaan, nilai persatuan, nilai kerakyatan/musyawarah dan nilai keadilan. Maka penguatan budaya sunda melalui berbagai kegiatan ekstrakurikuler budaya sunda menjadi semacam proses dari penanaman nilai-nilai Pancasila tadi kedalam

jiwa, hati dan sikap peserta didik.

Internalisasi Nilai Pancasila Peserta Didik melalui Penguatan Budaya Sunda

Internalisasi nilai Pancasila melalui penguatan budaya Sunda di SMP YAS Kota Bandung diikuti oleh seluruh peserta didik yaitu dengan wajib berbicara memakai bahasa Sunda baik dalam kelas maupun luar kelas. Selain itu, para peserta didik juga dibiasakan bersikap sopan santun kepada sesama siswa dan kepada guru. Dalam hal sopan santun, di dalam kurikulum SMP YAS Kota Bandung memasukan mata pelajaran plus dan bersifat wajib yaitu pelajaran tatakrama (Observasi, SMP YAS Bandung, 27 Juli, 2023).

Dua hal tersebut merupakan internalisasi nilai Pancasila melalui penguatan budaya Sunda di SMP YAS Kota Bandung yang wajib bagi peserta didik dalam menjalani pendidikan di sekolah tersebut. Penggunaan bahasa Sunda dan tatakrama merupakan cerminan dari nilai-nilai Pancasila yang mengakomodir terhadap budaya lokal (Observasi, SMP YAS Bandung, 27 Juli, 2023).

Secara spesifik mengenai wajibnya penggunaan bahasa sunda dalam kegiatan belajar-mengajar dan bersikap sopan santun melalui pemberlajaran tatakrama di SMP YAS Kota Bandung merupakan perwujudan dari nilai kemanusiaan dalam sila kedua Pancasila. Sila kedua yaitu kemanusiaan yang adil dan beradab, bahwa penggunaan bahasa sunda yang baik dan benar serta berperilaku sopan santu adalah bagian dari perilaku manusia yang beradab. Maka dua hal yang bersifat wajib tersebut merupakan usaha dari penanaman atau internalisasi nilai-nilai Pancasila di lingkungan SMP Yayasan Atikan Sunda Kota Bandung.

Mengenai hal ini, dari 8 siswa yang diwawancara menggunakan kuisioner mengenai apakah di luar kegiatan sekolah atau diluar lingkungan sekolah mereka menggunakan bahasa sunda yang baik dan benar sebagai alat berkomunikasi sehari-hari dan berperilaku baik sebagai wujud nyata dari sila kedua Pancasila 91,7 % menjawab iya dan hanya 8,3 % yang menjawab tidak, artinya hanya satu orang yang menjawab tidak dalam

hal penggunaan bahasa sunda sehari-hari, karena yang sering digunakan adalah bahasa Indonesia atau bahasa sunda yang dicampur dengan bahasa Indonesia (Hasil Wawancara 8 siswa-siswi kelas 9, 11 November 2023).

Salah satu siswi yaitu TM menunjukkan pengalamannya terkait penggunaan bahasa sunda yang digunakan sehari-hari dan berbuat serta berperilaku baik. TM menuturkan sebagai berikut:

“Pangalaman abdi nunjukken nyarios bahasa Sunda anu sae sareng leres sareng perilaku anu sae mah ka ibu rama abdi, guru sakola guru ngaji, mun sareng rerancangan kadang sae sareng leres kadang henteu, pas mamah miwaranggg abdi ngawasuh piring tilas emam, abdi gewat ngawasuh piringna, abdi sadidinten ngangge bahasa Sunda” (TM, Wawancara Siswi SMP Yayasan Atikan Sunda Bandung pada 11 November 2023).

MG juga melakukan hal yang sama, “Saya belajar bahasa sunda di sekolah, dan membiasakannya saat diluar sekolah, saya juga seringkali menggunakan bahasa sunda karena terbiasa” (MG, Wawancara Siswi SMP Yayasan Atikan Sunda Bandung pada 11 November 2023).

Adapun nilai-nilai budaya lokal mempunyai kedudukan yang sangat penting dalam suatu masyarakat. Hal ini senada dengan pendapat dari Sartini yang mengungkapkan bahwa sangat besarnya kedudukan dari nilai-nilai kearifan lokal. Adapun peran dan fungsi kedudukan kebudayaan lokal untuk konservasi dan pelestarian sumber daya alam, pengembangan sumber daya manusia, pengembangan kebudayaan dan ilmu pengetahuan, sebagai sumber kepercayaan, sebagai sarana dalam membentuk dan membangun integrasi komunal, sebagai landasan etika dan moral serta menjalankan fungsi politik (Kurniawan & Lutfiana, 2021).

Selain itu, penguatan budaya Sunda dalam internalisasi nilai Pancasila di SMP YAS Kota Bandung adalah melalui para peserta didik wajib menguasai seni pupuh sunda, bahkan hal ini menjadi standar kenaikan dan kelulusan peserta didik di SMP YAS Kota Bandung.

Seni pupuh sunda tersebut mengandung nilai-nilai kebangsaan dan nilai Pancasila. Hal ini diperkuat oleh hasil penelitiannya Agus Suherman dan Haris Santosa Nugraha (2019) yang menyebutkan bahwa seni pupuh sesuai dengan nilai kebangsaan yang bersumber pada ajaran Pancasila. Pupuh Pucung misalnya yang mengandung nilai kerakyatan, lalu pupuh Sinom yang mengandung nilai persatuan-kesatuan, juga mengandung nilai religius dan nilai keadilan. Pupuh Kinanti dan pupuh Dangdanggula mengandung nilai keselarasan, lalu pupuh Maskumambang dan pupuh Asmarandana juga mengandung nilai religius (Suherman & Nugraha, 2019).

Oleh karena itu nilai-nilai tersebut sudah sejak lama diamalkan oleh masyarakat Sunda sehingga telah menjadi ingatan kolektif dalam menjalankan kehidupan berbangsa dan bernegara. Maka seni pupuh sunda tersebut sangat berkontribusi positif dalam menanamkan nilai-nilai Pancasila kepada generasi penerus bangsa yaitu peserta didik di lingkungan sekolah, khususnya di SMP YAS Kota Bandung yang telah mewajibkan semua peserta didiknya untuk bisa berpupuh sunda sebagai standar kenaikan dan kelulusannya (Observasi, SMP YAS Bandung, 25 Juli, 2023).

Lalu, proses internalisasi nilai Pancasila di SMP YAS Kota Bandung juga dilakukan dengan berbagai ekstrakurikuler budaya Sunda. Ada tujuh ekstrakurikuler bernuansa budaya Sunda yang diselenggarakan di SMP YAS Kota Bandung, yaitu karawitan/gamelan, seni pencak, rampak sekar, seni tari, angklung, sastra Sunda dan seni ukir wayang. Ekstrakurikuler bernuansa budaya Sunda ini memang sifatnya tidak wajib bagi para peserta didik, namun antusiasme yang begitu tinggi ditunjukkan oleh para peserta didik untuk mengikuti berbagai ekskul budaya Sunda tersebut (Observasi, SMP YAS Bandung, 27 Juli, 2023).

Seni karawitan, seni pencak, rampak sekar, seni tari dan angklung misalnya terdapat nilai Pancasila di dalamnya seperti kekompakan, kerjasama, saling menghargai dan bersikap lapang dada (PN, Pembina Ektrakurikuler Seni Tari, Wawancara, 25 Juli, 2023). PN menuturkan, khususnya dalam seni tari tradisional bahwa

tari tradisional sangat penuh dengan keadaban yang merupakan moralitas suatu bangsa. Keadaban dan moral ini menunjukkan nilai-nilai yang terkandung dalam Pancasila khususnya nilai ketuhanan dan kemanusiaan (PN, Pembina Ektrakurikuler Seni Tari, Wawancara, 25 Juli, 2023).

Nilai ketuhanan misalnya ditunjukkan juga ketika mengawali untuk menari, penari akan memberikan salam budaya yang mempunyai siloka *habluminallah* ditunjukkan dengan 2 jari jempol yang mengarah ke atas, dan *habluminnas* dengan empat jari kanan dan empat jari kiri yang mengarah ke depan. Ini menunjukkan bahwa berbudaya, khususnya dalam seni tari tidak akan pernah terlepas dari dua dimensi tersebut, yaitu berhubungan dengan Allah Swt. dan berhubungan dengan sesama manusia sebagai makhluk sosial (PN, Pembina Ektrakurikuler Seni Tari, Wawancara, 25 Juli, 2023).

Nilai kemanusiaan juga ditunjukkan dalam seni tari tradisional, bahwa dalam seni tari tradisional menjunjung tinggi kemanusiaan. Misal dalam hal berpakaian, seni tari tradisional sangat tertutup dan sopan, hal ini menunjukkan bahwa seni tari mengangkat harkat dan derajat perempuan sebagai manusia. Selain itu, gerakan seni tari tradisional juga tertata dan tertib (PN, Pembina Ektrakurikuler Seni Tari, Wawancara, 25 Juli, 2023).

Seni pencak juga menggambarkan hal yang sama. Di dalam seni bela diri bertujuan untuk membentuk karakter peserta didik yang tanggung dan mampu bersikap bijaksana. Seni pencak merupakan seni asli Sunda. Di SMP YAS Kota Bandung semua jenjang diajarkan seni pencak ini, oleh karena itu semua peserta didik sudah berupaya untuk melestarikan kebudayaan Sunda tersebut (Observasi, SMP YAS Bandung, 25 Juli, 2023).

Karawitan atau gamelan juga termasuk dalam ekstrakurikuler di SMP YAS Kota Bandung yang juga dijadikan sebagai ciri khas dan identitas sekolah dalam menjaga dan melestarikan budaya Sunda yang banyak terkikis apalagi di kota-kota besar. Para peserta didik diajarkan berbagai macam filosofi dan nilai-nilai yang terkandung dalam alat musik

tradisional yang bertujuan untuk menanamkan atau menginternalisasikan kepada diri peserta didik mengenai rasa persatuan dan kesatuan. Hal ini bisa terlihat dalam semua alat musik karawitan yang berbeda-beda satu sama lain, namun jika digunakan secara bersamaan dengan aturan nada yang baik akan menghasilkan suara yang indah (Observasi, SMP YAS Bandung, 25 Juli, 2023).

Berbagai macam seni yang dilestarikan melalui jalur pendidikan di SMP YAS Kota Bandung biasanya jika latihan ataupun tampil dalam acara-acara akan membacakan dulu *raja*. Hal ini adalah tradisi dalam mengawali suatu tampilan budaya dalam rangka meminta izin dan perlindungan kepada Allah Swt. Pembacaan do'a atau dikenal dengan istilah *raja* dalam kebudayaan Sunda mencerminkan internalisasi nilai Pancasila, khususnya sila pertama mengenai ketuhanan.

Internalisasi nilai Pancasila juga tercerminkan dalam kesenian rampak sekar, nilai ketuhanan misalnya, bahwa semua peserta didik yang mengikuti rampak sekar sudah menunjukkan untuk melestarikan dan mensyukuri rahmat dari Tuhan yang maha Esa berupa kesenian Sunda. Disebutkan oleh Pembina rampak sekar, bahwa peserta didik yang mengikuti rampak sekar tidak semua beragama Islam, ada satu orang peserta didik yang beragama Kristen, tetapi peserta didik tersebut selalu rajin mengikuti berbagai kegiatan rampak sekar, hal ini menunjukkan bahwa semua peserta didik memiliki kepercayaan yang sama yaitu percaya kepada Tuhan yang maha Esa, walaupun dalam hal ini berbeda agama (TNP, Pembina Ektrakulikuler Rampak Sekar, Wawancara, 26 Juli, 2023).

Adapun sila yang kedua yaitu nilai kemanusiaan dalam usaha internalisasi nilai Pancasila dalam kegiatan ektrakulikuler rampak sekar bahwa semua peserta didik memiliki hak untuk menampilkan bakatnya, bahwa rampak sekar tidak memilih-milih peserta didik untuk mengikuti rampak sekar tersebut haruslah mempunyai suara yang bagus, bahwa yang cenderung memiliki suara kurang bagus pun jika peserta didiknya berminat akan diakomodir oleh Pembina

rampak sekar. Semua peserta didik berhak mendapatkan pendidikan, inilah nilai kemanusiaan sekaligus nilai keadilan yang tercermin dalam kegiatan rampak sekar di SMP YAS Kota Bandung (TNP, Pembina Ektrakulikuler Rampak Sekar, Wawancara, 26 Juli, 2023).

Lalu nilai persatuan, bahwa di SMP YAS Kota Bandung konsisten untuk melestarikan berbagai budaya dan tradisi Sunda, namun ternyata para peserta didiknya tidak hanya masyarakat asli Sunda, ada juga yang berasal dari suku Jawa, ditambah dengan budaya di dalam kehidupan beragama juga berbeda, tetapi di dalam kegiatan rampak sekar tidak melihat latar belakang peserta didik, tapi semuanya bersama-sama untuk melestarikan budaya Sunda dengan ektrakulikuler rampak sekar tersebut (TNP, Pembina Ektrakulikuler Rampak Sekar, Wawancara, 26 Juli, 2023).

Lagu-lagu yang dibawakan dan diajarkan dalam rampak sekar juga tidak hanya lagu-lagu bernuansa Sunda, namun juga diajarkan lagu-lagu nasional, hal ini menjadikan rampak sekar sebagai paduan suara tetap dalam setiap pengibaran bendera merah putih pada hari senin, dan hal ini menjadi semacam ikatan kuat dalam komunitas rampak sekar di SMP YAS Kota Bandung (TNP, Pembina Ektrakulikuler Rampak Sekar, Wawancara, 26 Juli, 2023).

Selanjutnya nilai kerakyatan atau musyawarah, dalam rampak sekar nilai ini terlihat dari mulai pemilihan pengurus inti yang dilakukan secara demokratis, bukan pemilihan sepihak dari sekolah ataupun Pembina. Lalu dalam setiap minggu, juga diadakan musyawarah untuk menentukan lagu nasional dan gerakan yang akan dibawakan dalam upacara bendera hari senin (TNP, Pembina Ektrakulikuler Rampak Sekar, Wawancara, 26 Juli, 2023).

Nilai keadilan dalam rampak sekar terlihat dari sistem absensi dan uang kas. Di dalam absensi ada konsekuensi, bahwa yang tidak mengikuti latihan rampak sekar sebanyak tiga kali akan dipanggil oleh Pembina, karena hal ini akan berpengaruh kepada penilaian, bahwa peserta didik yang aktif mengikuti latihan dengan yang tidak aktif nilainya tidak akan

sama. Beberapa indikator lainnya pun akan berpengaruh pada nilai akhir dalam ekstrakurikuler rampak sekar tersebut (TNP, Pembina Ektrakurikuler Rampak Sekar, Wawancara, 26 Juli, 2023).

Dalam penentuan uang kas pun ditentukan dengan musyawarah, namun jika ada peserta didik yang tidak membayar uang kas akan dipanggil oleh Pembina, jika peserta didik mempunyai alasan tidak mempunyai uang untuk membayar uang kas, maka berarti dalam hal uang kas tidak bisa disamaratakan, bahwa adil bukan berarti selalu sama, maka peserta didik yang seperti ini akan tetap diakomodir dalam kegiatan rampak sekar tersebut (TNP, Pembina Ektrakurikuler Rampak Sekar, Wawancara, 26 Juli, 2023).

Semua kesenian, dalam hal ini adalah seni dan budaya Sunda yang ada dalam ekstrakurikuler di SMP YAS Kota Bandung akan menunjukkan nilai persatuan dan musyawarah. Hal ini, sejalan dengan pendapat Imron dan Hidayat bahwa kebudayaan lokal berperan dalam mewujudkan kerukunan sosial yaitu *pertama* guyub yang sudah melekat pada diri manusia, khususnya manusia Sunda. *Kedua*, rasa gotong royong yang dapat memberikan dampak keterlibatan dalam melaksanakan kegiatan.

Nilai-nilai budaya Sunda tersebut harus dipandang sebagai warisan sosial dan memiliki nilai yang berharga bagi kebanggaan dan kebesaran harkat dan martabat bangsa Indonesia. Maka transmisi nilai kepada generasi selanjutnya adalah suatu keniscayaan yang bersifat mutlak. Generasi muda dalam hal ini adalah para peserta didik harus bisa menjaga dan melestarikan nilai budaya Sunda tersebut dan dapat menginternalisasi ke dalam jiwa dan sikapnya. Inilah cita-cita yang terus diperjuangkan oleh lembaga pendidikan SMP YAS Kota Bandung dibawah Yayasan Atikan Sunda agar budaya Sunda tidak tergerus oleh perubahan zaman yang dapat menyebabkan degradasi karakter bangsa Indonesia.

Bentuk internalisasi dari nilai Pancasila sila pertama di SMP YAS Kota Bandung adalah semua peserta didik diwajibkan untuk melaksanakan shalat dzuhur berjamaah dan

shalat Jum'at di sekolah, melaksanakan shalat sunnah dhuha sebelum masuk kelas, tadarus Al-Qur'an selama 10 menit, membaca *asmaul husna* selepas melaksanakan upacara bendera hari senin dan mengikuti kegiatan keagamaan lainnya yang diselenggarakan oleh pihak sekolah. Selain itu, para siswa juga dibekali dengan jurnal harian yang berisi mengenai hafalan surat dan doa serta kegiatan ibadah harian lainnya (Observasi, SMP YAS Bandung, 25 Juli, 2023).

Oleh karena itu, internalisasi nilai Pancasila dalam hal ini di SMP YAS Kota Bandung adalah melalui pendalaman dan pelaksanaan beragama. Proses internalisasi atau menanamkan nilai Pancasila sila pertama ini bertujuan agar peserta didik mampu menjadi pribadi yang berketuhanan dengan menjalankan semua kewajiban-Nya sebagai seorang hamba.

Ketika peneliti memberikan pertanyaan kepada peserta didik apakah diluar kegiatan sekolah atau diluar lingkungan sekolah mereka mempunyai waktu untuk tadarus Al-Qur'an, shalat wajib dan sunnah sebagai implementasi wujud nyata dalam kehidupan sehari-hari, dari 8 siswa sebagai responden semua menjawab iya. Artinya 100% siswa disiplin melaksanakan ajaran agama baik yang bersifat wajib ataupun sunnah.

K mengungkapkan bahwa adanya program jurnal harian yang setiap hari harus diisi oleh peserta didik dari pukul 19.00 sampai 21.00 WIB berimplikasi positif terhadap proses internalisasi Pancasila khususnya sila pertama mengenai kegiatan keagamaan tersebut (K, Wawancara Siswi SMP Yayasan Atikan Sunda Bandung pada 11 November 2023).

JDPH, salah satu siswa kelas 9 SMP YAS Bandung menuturkan pengalaman sehari-harinya terkait hal ini, "di waktu sebelum shubuh sudah bangun dan bersiap siap ke masjid, atau ketika ada waktu luang di sempatkan membaca Al-Qur'an walaupun tidak banyak" (JDPH, Wawancara Siswa SMP Yayasan Atikan Sunda Bandung pada 11 November 2023). Bahkan RRR, salah satu siswa kelas 9 SMP YAS Bandung mempunyai kebiasaan untuk membagi-bagikan makanan

pada setiap selesai sholat jum'at (RRR, Wawancara Siswa SMP Yayasan Atikan Sunda Bandung pada 11 November 2023).

TM juga membagikan pengalamannya terkait kebiasaan keagamaannya sehari-hari menggunakan bahasa sunda sebagai berikut: "Abdi ngaos di hiji pangaosan nya sok muroja'ah Al Qur'an, ngaos tentang fiqih mah, hadis mah, Tah abdi ge sok netepan tahajud upami gugah wengi mah, eta pangalaman abdi mah" (TM, Wawancara Siswi SMP Yayasan Atikan Sunda Bandung pada 11 November 2023).

Dalam hal ini Darwis menyebutkan bahwa ada lima fungsi yang diperankan oleh agama yaitu memberikan arti hidup manusia, memberikan dukungan psikologis, membentuk solidaritas sosial, mengendalikan kehidupan manusia dan memacu perubahan sosial untuk menjadi lebih baik. Maka hal ini selaras dengan pendapat Nurjaya bahwa penguatan budaya lokal, dalam hal ini adalah budaya Sunda berpangkal pada sistem nilai dan religi yang dianut dalam komunitas tertentu. Ajaran agama dan kepercayaan dari komunitas lokal telah menjiwai dan memberikan warna dan mempengaruhi citra lingkungan sekitar dalam mewujudkan sikap masyarakat dalam komunitasnya tersebut. Oleh karenanya kegiatan internalisasi nilai Pancasila melalui penguatan budaya berbasis religius merupakan langkah yang tepat untuk diterapkan.

Hal ini sejalan dengan teori yang dipaparkan oleh Sahlan bahwa penguatan karakter religius melalui peraturan kepala sekolah, implementasi kegiatan belajar mengajar, kegiatan ekstrakurikuler, budaya dan perilaku yang dilaksanakan oleh semua warga sekolah secara *kontinyu*. Internalisasi nilai Pancasila melalui penguatan budaya Sunda yang dilaksanakan di SMP YAS Kota Bandung sudah sesuai dengan teori tersebut.

Adapun yang menunjukkan internalisasi nilai Pancasila sila kedua adalah dengan saling menghormati satu sama lain di tengah berbagai macam perbedaan di lingkungan sekolah. Mengingat bahwa SMP YAS Kota Bandung adalah sekolah umum, dan memiliki beberapa siswa yang non-muslim. Para guru pun

memberikan ruang kebebasan bagi siswa non-muslim khususnya dalam kegiatan bernuansakan Islam di sekolah. Para siswa pun didik untuk bisa saling menghargai dan menghormati perbedaan-perbedaan tersebut. Oleh karena itu, para siswa didik sejak usia remaja untuk bisa bersikap toleransi di lingkungan sekolah (Observasi, SMP YAS Bandung, 25 Juli, 2023).

Adapun internalisasi sila ketiga diwujudkan dengan rasa cinta kepada tanah air sebagai bentuk sikap nasionalisme yang berimplikasi kepada sikap peserta didik dalam menjunjung tinggi kesatuan dan persatuan di atas berbagai kepentingan pribadi dan kelompok.

Hasil penelitian kepada 8 siswa dan siswi kelas 9 SMP Yayasan Atikan Sunda Bandung menunjukkan bahwa sekitar 83,3 % mereka aktif diluar sekolah dalam kegiatan sosial dan mampu mengedepankan sikap persatuan tersebut (Hasil Wawancara 8 siswa-siswi kelas 9, 11 November 2023).

MAL, salah satu siswa kelas 9 SMP YAS Bandung menceritakan pengalamannya terkait hal ini sebagai berikut: "mengikuti kegiatan gotong royong apa bila ada, mengikuti lomba 17 Agustusan seperti tarik tambang, makan kerupuk, bakiak, dan lomba game" (MAL, Wawancara Siswa SMP Yayasan Atikan Sunda Bandung pada 11 November 2023).

MG menyebutkan bahwa dirinya mengikuti karangtaruna untuk mengikuti kegiatan-kegiatan yang bersifat sosial sehingga hal ini mencerminkan sikap persatuan (MG, Wawancara Siswi SMP Yayasan Atikan Sunda Bandung pada 11 November 2023). TS juga mengungkapkan hal yang sama, bahwa dirinya sering mengikuti lomba 17 Agustusan yang dilakukakan dengan kerja sama (TS, Wawancara Siswi SMP Yayasan Atikan Sunda Bandung pada 11 November 2023). JDPH mengemukakan pengalamannya mengenai sikap persatuan diluar lingkungan sekolah, sebagai berikut: "ketika ada gotong royong di sekitar lingkungan saya, saya coba membantu sedikit, ataupun ketika acara 17-san menjadi panitia" (JDPH, Wawancara Siswa SMP Yayasan Atikan Sunda Bandung pada 11 November

2023).

Sedangkan sila keempat diinternalisasi dari budaya organisasi baik internal maupun eksternal yang selalu dilakukan dengan musyawarah dalam memutuskan suatu keputusan ataupun kebijakan.

Mengenai mengedepankan musyawarah-mufakat, dari 8 siswa dan siswi kelas 9 yang menjadi responden bahwa sekitar 91,7 % mampu bersikap musyawarah untuk mencapai mufakat dalam kegiatannya di luar lingkungan sekolah (Hasil Wawancara 8 siswa-siswi kelas 9, 11 November 2023).

JDPH membagikan pengalamannya mengenai hal ini, ia menyebutkan bahwa "contohnya dalam eskul, sebagai ketua harus dapat memilah dan memilih, menghargai, dan mengambil keputusan yang tepat dari hasil musyawarah bersama anggota lain" (JDPH, Wawancara Siswa SMP Yayasan Atikan Sunda Bandung pada 11 November 2023).

TS juga menuturkan contoh musyawarah-mufakat yang terjadi di lingkungan kelasnya sebagai berikut: "Ketika ada masalah di kelas biasanya kita bakal kumpul untuk ngebahas apa sih pokok masalah yang memicu perkelahian atau hal yang membuat adanya kesalahan, dan setelah menetaunya kita bersama sama musyawarah bagaimana cara meredakan permasalahan tersebut" (TS, Wawancara Siswi SMP Yayasan Atikan Sunda Bandung pada 11 November 2023).

Terkahir internalisasi sila kelima adalah diwujudkan dengan sikap menghormati sesama dan berperilaku adil dalam kehidupan sehari-hari, khususnya di lingkungan sekolah (Observasi, SMP YAS Bandung, 25 Juli, 2023).

Semua responden 100% bisa menghormati sesama dan berperilaku adil, baik di lingkungan keluarga atau di lingkungan masyarakat (Hasil Wawancara 8 siswa-siswi kelas 9, 11 November 2023). Z misalnya, dia mampu dan selalu bisa menghormati pendapat teman, dan di dalam lingkungan keluarga dia bisa bersikap adil dengan tidak membeda-bedakan saudara (Z, Wawancara Siswi SMP Yayasan Atikan Sunda Bandung pada 11 November 2023).

Maka dari hasil penelitian ini menunjukkan keberhasilan proses internalisasi lima nilai

Pancasila kedalam diri peserta didik di SMP Yayasan Atikan Sunda Bandung. Internalisasi nilai Pancasila ini melalui penguatan budaya Sunda di SMP YAS Kota Bandung adalah upaya untuk mewujudkan keselarasan hidup bangsa Indonesia dengan mengedepankan nilai-nilai budaya Sunda sebagai perwujudan kebhinnekaan, karena bangsa Indonesia bersifat heterogen, yaitu banyak sekali keragaman yang bisa ditemukan di masyarakat Indonesia tersebut.

Kesimpulan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa proses internalisasi nilai Pancasila di SMP Yayasan Atikan Sunda Kota Bandung bisa tercermin dalam proses kegiatan belajar-mengajar dan program sekolah. Kesimpulan dari penelitian ini diantaranya; Pertama, internalisasi nilai Pancasila yang memuat lima nilai, yaitu 1) nilai ketuhanan terlihat dari program pembacaan *asmaul husna*, tadarus Al-Qur'an, shalat sunnah dhuha, shalat berjamaah dzuhur dan jum'at. 2) Nilai kemanusiaan terlihat dalam pada budaya saling menghormati diantara berbagai perbedaan, juga pada penggunaan bahasa sunda yang baik dan benar serta berperilaku baik kepada sesama. 3) Nilai persatuan tercermin dengan menjunjung tinggi persatuan dan kesatuan, lalu 4) nilai kerakyatan terlihat dalam budaya musyawarah baik di kegiatan intra ataupun ekstra, dan 5) nilai keadilan diwujudkan dengan sikap saling menghormati di lingkungan sekolah. Adapun keberhasilan dari proses internalisasi kelima nilai diatas bisa disebut berhasil berdasarkan wawancara kepada 8 siswa dan siswi kelas 9 SMP Yayasan Atikan Sunda Bandung. Kedua, adapun internalisasi nilai Pancasila melalui penguatan budaya Sunda di SMP Yayasan Atikan Sunda Kota Bandung terlihat dalam penggunaan bahasa Sunda dan tatakrama di lingkungan sekolah. Lalu peserta didik juga diwajibkan menguasai seni pupuh sunda, bahkan hal ini menjadi standar kenaikan dan kelulusan siswa. Selain itu proses internalisasi nilai Pancasila juga dilakukan dengan berbagai kegiatan dari ekstrakurikuler bernuansakan budaya Sunda. Di SMP YAS Kota Bandung terdapat tujuh

ekstrakurikuler budaya Sunda yaitu seni penca, seni tsari, rampak sekar, sastra Sunda, angklung, gamelan atau karawitan dan seni ukir wayang. Ketujuh ekstrakurikuler tersebut mengandung nilai-nilai Pancasila yang secara sadar ditanamkan oleh para Pembina ekskul tersebut ke dalam diri para peserta didik di SMP YAS Kota Bandung tersebut.

Peneliti memberikan catatan atau rekomendasi antara lain; Pertama, model pendidikan dengan pendekatan *etno-pedagogi* seperti yang dilakukan oleh SMP Yayasan Atikan Sunda mutlak dilakukan oleh lembaga pendidikan lainnya, sehingga upaya melestarikan kebudayaan lokal telah dilakukan sejak usia anak duduk di bangku sekolah. Kedua, proses internalisasi nilai-nilai Pancasila ke dalam diri peserta didik di lingkungan sekolah wajib dilakukan oleh para guru, sehingga angka penyebaran paham ekstrimis di Indonesia bisa terbentengi oleh peran guru di lingkungan pendidikan. Ketiga, dilakukan diseminasi antara identitas sebagai warga negara Indonesia yang berideologi Pancasila dengan identitas kedaerahan yang bersifat lokal, karena seringkali dua identitas ini dibenturkan, padahal dua identitas tersebut saling berhubungan, bahkan Pancasila lahir dari kebudayaan lokal Nusantara.

Ucapan Terima Kasih

Terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu penelitian ini sehingga dapat diselesaikan dalam bentuk artikel ilmiah. Khususnya kepada Kepala Sekolah SMP Yayasan Atikan Sunda beserta jajaran para guru dan staf tenaga administrasi sekolah. Penelitian ini tidak dibiayai oleh lembaga manapun, tetapi murni atas prakarsa penulis sendiri. Terima kasih.

Daftar Pustaka

- Admin. (n.d.). Visi dan Misi SMP YAS.
- Agustina, I. O. (2023). Implementasi Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila Sebagai Upaya Memperkuat Cinta Budaya dan Daerah Melalui Kegiatan Sapoe Nyunda. *Education*, 3(2), 110–117.
- Alwasilah, A. C., Suryadi, K., & Karyono, T. (2009). *Etnopedagogi: Landasan Praktik Pendidikan dan Pendidikan Guru*. Bandung: Kiblat Buku Utama.
- Asiati, S., & Hasanah, U. (2022). Implementasi Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila di Sekolah Penggerak. *JLMP: Jurnal Lingkar Mutu Pendidikan*, 19(2).
- Asmaroini, A. P. (2016). Implementasi Nilai-Nilai Pancasila bagi Siswa di Era Globalisasi. *Citizenship: Jurnal Pancasila dan Kewarganegaraan*, 4(2).
- Asriati, N. (2012). Mengembangkan Karakter Peserta Didik Berbasis Kearifan Lokal Melalui Pembelajaran di Sekolah. *Jurnal Pendidikan Sosiologi dan Humaniora*, 3(2), 106–119.
- Ayu Shofarani, I., & Hidayat, S. (2021). Internalisasi Nilai-Nilai Pancasila dalam Film Animasi “Serial D.O.A” pada Pembelajaran PKN di Sekolah Dasar. *Pedadidaktika: Jurnal Ilmiah Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 8(4), 927–945.
- Creswell, J. W. (2014). *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches*. Los Angeles: Sage.
- Creswell, J. W. (2015). *Riset Pendidikan; Perencanaan, Pelaksanaan dan Evaluasi Riset Kualitatif & Kuantitatif (Ke-5)*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Fazli, R., Haddad, R. S., & Nurgiansyah, T. H. (2022). Implementasi Nilai-Nilai Budaya Sunda dalam Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan di Madrasah Aliyah Negeri Purwakarta. *Jurnal Kewarga negaraan*, 6(1), 252–262.
- Hadi, A. S., & Muryati, S. (2022). Internalisasi Nilai-Nilai Pancasila Pada Siswa SMP Negeri 2 Belitang. *Democratia Online*, 1(1), 43–55.
- Irawan, B., Suntoro, I., & Nurmalisa, Y. (2014). Analisis Internalisasi Nilai-Nilai Pancasila dalam Pembelajaran PKN di Kelas VIII. *Jurnal Kultur Demokrasi*, 2(6).
- Irawan, Bambang, Suntoro, I., & Nurmalisa, Y. (2014). Analisis Internalisasi Nilai-Nilai

- Pancasila dalam Pembelajaran PKn di Kelas VIII. *Paper Knowledge Toward a Media History of Documents*.
- Kolo, A., & Feka, Y. S. (2022). Internalisasi Nilai-Nilai Pancasila di SMA R.A Kartini Maktihan Kecamatan Malaka Barat Kabupaten Malaka melalui Film Inspiratif Berbasis Nilai Pancasila. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Nusantara (Pengabmas Nusantara)*, 4(4), 45–53.
- Kurniawan, M. W., & Lutfiana, R. F. (2021). Penguatan Nilai-nilai Pancasila Melalui Budaya Sekolah Berbasis Kearifan Lokal di SMA Se-Malang Raya. *Jurnal Civic Hukum*, 6(1), 61–70.
- Lemhannas.go.id. (2020). Pancasila di Tengah Era Globalisasi. Retrieved November 12, 2023, from <https://www.lemhannas.go.id/index.php/berita/berita-utama/844-pancasila-di-tengah-era-globalisasi>
- Maftuh, B. (2008). Internalisasi Nilai-Nilai Pancasila dan Nasionalisme Melalui Pendidikan Kewarganegaraan. *Educationist*, 2(2), 134–144.
- Maimun, Sanusi, Yusuf, R., & Muthia, H. (2020). Internalisasi Nilai-nilai Karakter Kebangsaan Melalui Literasi Budaya dan Kewarganegaraan di Sekolah Menengah Atas (SMA) Kota Banda Aceh. *Civicus/ : Pendidikan-Penelitian-Pengabdian Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan*, 8(1), 8–15. <https://doi.org/10.31764/civicus.v8i1.1789>
- Malaka, S., Sanusi, Ruslan, & Maimun. (2020). Internalisasi Nilai-Nilai Pancasila dalam Proses Pembelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan di Sekolah. *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan Undiksha*, 8(1), 35–46.
- Martono, N. (2016). *Metode Penelitian Sosial: Konsep-Konsep Kunci*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Masyitoh, I. S. (2015). *Peran AP3KNI Sebagai Wahana Pendidikan Karakter Berbasis Etnopedagogi untuk Membangun Generasi Emas Kebangkitan Nasional Modern dalam Prosiding Seminar Nasional Penguatan Komitmen Akademik dalam Memperkokoh Jatidiri PKn*. Bandung: Laboratorium Pendidikan Kewarganegaraan Departemen Pendidikan Kewarga negaraan FPIPS Universitas Pendidikan Indonesia.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook*. California: Sage Publications, Inc.
- Mona. (2010). *Model Project Citizen untuk Meningkatkan Kecakapan Kewarganegaraan Pada Konsep Kemerdekaan Mengemukakan Pendapat*. Universitas Indonesia.
- Mulyana, R. (2004). *Mengartikulasikan Pendidikan Nilai*. Bandung: Afabeta.
- Observasi, SMP YAS Bandung, 25 Juli 2023*. (2023).
- Observasi, SMP YAS Bandung, 26 Juli 2023*. (2023).
- Observasi, SMP YAS Bandung, 27 Juli 2023*. (2023).
- Oktoriza, A. W., Sutoyo, & Supeni, S. (2023). Peran Guru PPKn dalam Internalisasi Pancasila Sebagai Pandangan Hidup Bangsa untuk Penguatan Karakter Demokratis Pada Peserta Didik Kelas VII SMP Muhammadiyah 7 Surakarta Tahun Ajaran 2022/2023. *Jurnal Global Citizen*, 12(1), 79–88.
- Riska, D. F. (2020). Internalisasi Nilai-Nilai Nasionalisme dalam Pembelajaran PPKN di Madrasah Ibtidaiyah Maarif Cendro Jember. *Educare: Journal of Primary Education*, 1(2), 207–220. <https://doi.org/10.35719/educare.v1i2.17>
- Riyanti, D., & Prasetyo, D. (2019). Internalisasi Nilai-Nilai Pancasila di Perguruan Tinggi. *Citizenship Jurnal Pancasila dan Kewarganegaraan*, 7(2), 82–96.
- Rohayat, P. (n.d.). *Sejarah SMP Yayasan Atikan Sunda*.
- Siregar, I., & Naelofaria, S. (2020). Internalisasi Nilai-Nilai Pancasila dalam Pembelajaran dalam Jaringan (Daring) Tingkat Sekolah Dasar (SD) di Era Pandemi Covid-19. *Jurnal Pendidikan Sosial Keberagaman*, 7(2), 130–135. <https://doi.org/10.29303/juridiksiam.v7i2.135>

- Suherman, A., & Nugraha, H. S. (2019). Nilai-Nilai Kebangsaan dalam Lirik Pupuh untuk Siswa Sekolah Dasar. *Jaladri: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Daerah*, 5(1), 1–9. <https://doi.org/10.33222/jaladri.v5i1.1467>
- Supeni, S. (2015). Pengembangan Model Internalisasi Pendidikan Karakter Pancasila Pada Guru Pendidikan Anak Usia Dini. *Cakrawala Pendidikan*, 1(34), 118–127.
- Syaifudin, M., & Satmoko, A. (2014). Kontribusi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn) dalam Pembentukan Perilaku Siswa SMA Negeri 19 Surabaya. *Jurnal Kajian Moral dan Kewarganegaraan*, 02, 670–684.
- Tirto.id. (2017). Mencegah Anak-Anak Melakukan Bullying Berbasis SARA. Retrieved November 12, 2023, from <https://tirto.id/mencegah-anak-anak-melakukan-bullying-berbasis-sara-coMB>
- Undang-Undang Republik Indonesia Tahun 1945. (1945). Jakarta: Gramedia.
- Vivi, T., Akhwani, Nafiah, & Kasiun, S. (2022). Internalisasi Nilai-Nilai Toleransi melalui Pembelajaran PPKN di Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan dan Konseling*, 4(4), 2420–2424.
- Wiratomo, G. H., Wahono, M., & Kristiono, N. (2017). Model Internalisasi Nilai-Nilai Pancasila Oleh Guru POKN Jenjang SMP di Kota Semarang. *Integralistik*, 28(2), 119–130. <https://doi.org/10.15294/integralistik.v28i2.13721>
- Informan-Informan
- JDPH, (2023), Siswa SMP Yayasan Atikan Sunda Bandung, *Wawancara*, Bandung, 11 November.
- K, (2023), Siswi SMP Yayasan Atikan Sunda Bandung, *Wawancara*, Bandung, 11 November.
- MAL, (2023), Siswa SMP Yayasan Atikan Sunda Bandung, *Wawancara*, Bandung, 11 November.
- MG, (2023), Siswi SMP Yayasan Atikan Sunda Bandung, *Wawancara*, Bandung, 11 November.
- PN, (2023), Pembina Ekstrakurikuler Seni Tari, *Wawancara*, Bandung, 25 Juli.
- RRR, (2023), Siswa SMP Yayasan Atikan Sunda Bandung, *Wawancara*, Bandung, 11 November.
- TM, (2023), Siswi SMP Yayasan Atikan Sunda Bandung, *Wawancara*, Bandung, 11 November.
- TNP, (2023), Pembina Ekstrakurikuler Rangkap Sekar, *Wawancara*, Bandung, 26 Juli.
- TS, (2023), Siswi SMP Yayasan Atikan Sunda Bandung, *Wawancara*, Bandung, 11 November.
- Z, (2023), Siswi SMP Yayasan Atikan Sunda Bandung, *Wawancara*, Bandung, 11 November.